



Preservation of Rejung Tradition as Local Cultural Heritage: A Study of Air Teras Village, Talo District, Seluma Regency

Pelestarian Tradisi Rejung Sebagai Warisan Budaya Lokal: Studi Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma

Dwiza Setiani¹, Riswanto²

¹Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Keywords

*Rejung tradition;
Preservation;
traditional rulers;
symbolic interaction;*

ABSTRACT

This study aims to determine the preservation of the rejung tradition as a local cultural heritage: a study of the role of customary stakeholders in Air Teras Village, Talo District, Seluma Regency. The method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The theory used is symbolic interaction theory according to George Herbert Mead (mind, self, society). Mind in the research, traditional leaders conduct cultural socialization activities by using local language in explaining rejung as a symbol and language of local culture, connecting the meaning of rejung with social reality. Self (self), traditional leaders conduct direct social interactions in shaping the identity (self) of the younger generation by directly involving them in training activities and cultural activities. Society involves the younger generation in various cultural activities and cultural competitions that will strengthen the role of the younger generation as cultural preservationists.

Kata Kunci

*Tradisi rejung;
Pelestarian;
pemangku adat;
interaksi simbolik;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian tradisi rejung sebagai warisan budaya lokal : studi peran pemangku adat di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Metode yang digunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead (mind, self, society). Mind (pikiran) dalam penelitian, pemangku adat melakukan kegiatan sosialisasi budaya dengan menggunakan bahasa lokal dalam menjelaskan rejung sebagai simbol dan bahasa budaya daerah setempat, menghubungkan makna rejung dengan realita sosial. Self (diri) pemangku adat melakukan interaksi sosial secara langsung dalam membentuk identitas (self) generasi muda dengan cara melibatkan langsung dalam kegiatan pelatihan dan kegiatan budaya. Society (masyarakat) melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya dan perlombaan budaya yang akan memperkuat peran generasi muda sebagai pelestari budaya.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa dengan bermacam-macam kebudayaan dan tradisi. Keberagaman ini nampak dari perbedaan bahasa, suku bangsa,

*Corresponding author

Dwiza Setiani. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, 38214
Email: dwiza.setiani09@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/ejk.v12i2.2110>

Received 8 July 2025; Received in revised form 11 October 2025; Accepted 30 October 2025

Published 15 November 2025; Available online 20 November 2025

2302-2035 | 3047-9614 / © 2025 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

serta kepercayaan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan multikultur. Secara geografis, wilayah Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki wilayah yang luas, serta terdiri dari berbagai macam pulau yang terbentang dari Sabang sampai Marauke yang menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan, setiap pulau di Indonesia memiliki kelompok etnik yang berbeda-beda, yang menghasilkan corak budaya dan tradisi yang unik yang menjadi daya tarik bagi bangsa lain. Sebuah kebudayaan tercipta bukan hanya dari buah fikir manusia, melainkan dikarenakan adanya suatu interaksi antara manusia dan alam sekitarnya (Lestari et al., 2023).

Kebudayaan umumnya ialah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks, yang mencakup seni, pengetahuan, keyakinan, susila, hukum adat, dan setiap kecakapan dan kebiasaan. Nilai budaya mengacu pada pemikiran masyarakat tentang bagaimana berperilaku dengan alam dan orang lain yang berdasarkan apa yang disukai ataupun yang tidak disukai, Karena tidak ada budaya yang tetap terisolasi, budaya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu baik dari faktor luar maupun dari budaya itu sendiri. Budaya juga bersifat menyeluruh dan memiliki sifat yang kompleks, luas, serta abstrak, yang mengakibatkan banyak aspek budaya yang turut mempengaruhi dalam perilaku komunikasi. Nilai budaya mengacu pada pemikiran masyarakat tentang bagaimana berperilaku dengan alam dan orang lain yang berdasarkan apa yang disukai ataupun yang tidak disukai. Nilai-nilai yang terkandung pada budaya merupakan hasil pemikiran masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang dianggap berharga dan bernilai pada kehidupan bermasyarakat.

Mengamati kenyataan bahwa masyarakat Indonesia lebih cenderung memilih budaya asing karena dianggap lebih menarik, unik, bahkan praktis, serta budaya barat dikaitkan dengan modernitas yang mengakibatkan budaya lokal semakin memudar. Hal ini dikarenakan kurangnya generasi penerus yang ingin mempelajari dan mewarisi budaya lokal (Samongilailai & Utomo, 2024). Berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia yang bernilai tinggi tampaknya telah terkontaminasi oleh budaya barat yang sekuler. Oleh karena itu, setiap lapisan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan dari nenek moyang. Pelestarian atau melestarikan budaya adalah upaya yang dilakukan dalam mempertahankan tradisi di Indonesia.

Kondisi pelestarian budaya di Indonesia terlihat lemah ini disebabkan kurangnya peran generasi muda dalam melestarikan sebuah kebudayaan, hal ini terlihat pada masing-masing daerah dimana generasi muda yang mengikuti *trend* serta gaya hidup budaya barat, yang mengakibatkan banyak generasi muda yang kurang mengenal budaya lokal (Ciptadi & Mulyaningsih, 2022). Kepala adat atau pemangku adat merupakan kelompok organisasi yang berada di lingkup masyarakat yang memiliki hak, kewajiban, serta wewenang dalam menjalankan dan melestarikan suatu kebudayaan. Dalam menjalankan tugasnya pemangku adat harus mampu mengayomi serta melindungi peraturan adat untuk dijalankan oleh masyarakat serta pemangku adat harus dapat menjaga, mengarahkan, mempengaruhi, mengkoordinasikan serta menstabilkan masyarakat dalam menjalankan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat (Ndoa et al., 2022).

Bengkulu merupakan provinsi yang memiliki keragaman budaya dan adat-istiadat. Beberapa suku yang terdapat di provinsi Bengkulu ini diantaranya, seperti suku

Rejang, suku Lembak, suku Serawai, suku Pasemah, suku Pekal, suku Muko-Muko, dan suku Enggano. Serawai merupakan salah satu suku yang ada di Provinsi Bengkulu yang dalam kehidupan bermasyarakat sangat memegang teguh kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Salah satu tradisi asli dari suku serawai yang telah berkembang dari peninggalan nenek moyang sampai saat ini adalah tradisi rejung yang masih tetap dijaga kelestariannya (Rahmad Kurniawan, 2024).

Rejung adalah seni pantun yang biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur dan rejung ini sering ditemui di acara bujang gadis dan peresmian pernikahan yang diselingi oleh tarian tradisional suku serawai. Isi dari rejung ini biasanya meliputi pantun nasehat, sindiran, pengalaman hidup, curhatan hati, rintihan, renungan, dan ungkapan perasaan. Rejung ini memiliki struktur yang hampir mirip dengan struktur puisi lama. Tradisi rejung ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu dan masih berkembang hingga saat ini dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. rejung juga merupakan gambaran dari adat istiadat suku serawai.

Isi dari rejung berbentuk seperti pantun yang disenandungkan bersama dengan redap (rebana besar) dan kolintang dalam adat pernikahan. Rejung suku serawai ini disenandungkan setelah melakukan tarian tradisional (tari andun) pada adat pernikahan suku serawai(Chanafiah et al., 2023). Rejung atau Merejung adalah salah satu bentuk nyanyian tradisional tanpa irungan alat musik yang dimiliki masyarakat suku serawai , yang berupa kesenian daerah yang sudah turun-temurun yang dilakukan masyarakat serawai. Pada tradisi masyarakat serawai, merejung biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan yang terlebih dahulu sudah dilakukan tradisi tarian adat dari pengantin dan pihak keluarga atau masyarakat yang melakukan tradisi tersebut pada pernikahan, tradisi merejung ini juga tidak dapat dilakukan dengan sembarang keadaan, melainkan harus melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat sebagai objek pelaksana, tradisi merejung yang dilakukan pada saat sedang melakukan tari tradisional (tari andun) dalam pernikahan yang sedang berlangsung. Tradisi rejung atau merejung ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan tradisi-tadisi lainnya pada adat pernikahan suku serawai (Chanafiah et al., 2023).

Akan tetapi tidak setiap pernikahan di suku serawai melaksanakan tradisi merejung, ini dikarenakan perkembangan zaman yang membuat sebagian masyarakat memilih pernikahan dengan konsep modern, Bukan hanya itu dari penelusuran awal yang telah dilakukan penulis di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma merejung ini biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur atau dapat dikatakan sudah lanjut usia. Berbeda dengan zaman dahulu yang mana tradisi merejung ini di sampaikan oleh anak muda yang berbalasan dalam mengungkapkan perasaan dan sindiran dalam adat pernikahan.

Dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan diantaranya Penelitian mengenai tradisi Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Serta penelitian mengenai Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk” dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perencanaan dan interaksi simbolik. Dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa

kesamaan dan beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan dalam penelitian ini terlihat dari judul, serta subjek maupun objek yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi atau gambaran pelestarian tradisi rejung yang dilakukan pemangku adat. Dalam pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang mana observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan atau fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian. Wawancara merupakan proses pengumpulan data atau pertukaran informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau yang memberi jawaban (*interview*). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung ditunjukkan pada teknik penelitian, akan tetapi dilakukan melalui dokumuntasi, dalam penelitian ini dokumentasi berupa tulisan-tulisan, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pelestarian tradisi rejung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik Menurut George Herbert Mead yang mana teori ini menjelaskan bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Dalam menciptakan makna diperlukan kolaborasi interpretif antar individu serta George Herbert Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna, ialah makna dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead ini membagi tiga fokus pembahasan diantaranya: Mind (pikiran), merupakan kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Self (diri), merupakan sebuah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek yang berasal dari perspektif orang lain ataupun masyarakat. Society (masyarakat), sebagai interkoneksi dari berbagai rangkaian perilaku yang terstruktur menurut individu, karena orang secara aktif dan sadar memilih perilaku yang mereka lakukan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Desa Air Teras ini merupakan salah satu Desa dari Kecamatan Talo yang secara geografis berbatasan dengan beberapa Desa di Kecamatan Talo, Seperti disebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Sali, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Napal Melintang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bunut Tinggi, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batu Tugu. Desa Air Teras merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma, Bengkulu, Indonesia. Desa Air Teras memiliki Luas Wilayah 1.320 hektar. Di mana 90 % dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan dan persawahan. Dan 10 % lainnya di manfaatkan sebagai lahan perumahan masyarakat Desa. Dengan jumlah penduduk 825 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai Pelestarian Tradisi Rejung Sebagai Warisan Budaya Lokal : Studi Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, memiliki karakteristik informan yang mendukung. Dalam penelitian

ini peneliti melakukan penetapan informan berdasarkan teknik purposive sampling, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kemampuan, serta pemahaman mereka terhadap permasalahan dalam penelitian, serta orang-orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mewawancara beberapa informan yaitu informan kunci dan informan pokok. Informan kunci pada penelitian ini adalah bapak wasrin selaku ketua adat Desa Air Teras, sedangkan informan pokok pada penelitian ini adalah Bapak Hermen Jayadi selaku Kepala Desa, ibu Sekima selaku masyarakat dan Feri sebagai perwakilan pemuda desa, Desa Air Teras. Berikut beberapa karakteristik informan dalam penelitian ini : 1. Wasrin, merupakan masyarakat asli desa air teras, berusia 70 tahun. Bapak wasrin merupakan ketua adat desa air teras yang sudah menjabat kurang lebih selama 8 tahun. 2. Hermen Jayadi, merupakan masyarakat asli desa air teras, berusia 50 tahun. Bapak hermen jayadi merupakan kepala desa, desa air teras yang menjabat dari tahun 2019 sampai tahun 2026. 3. Sekima, merupakan masyarakat asli desa air teras, berusia 65 tahun. Ibu sekima merupakan masyarakat yang paham dan sering melaksanakan tradisi pada saat pelaksanaan kegiatan adat. 4. Feri, merupakan masyarakat asli Desa Air Teras, berusia 26 tahun. Feri merupakan ketua karang taruna Desa Air Teras serta perwakilan pemuda desa yang memahami dan sering terlibat langsung dalam kegiatan adat.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk Pelestarian Tradisi Rejung Sebagai Warisan Budaya Lokal, yang dilakukan pihak lembaga adat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwasanya hasil penelitian menunjukkan upaya pelestarian tradisi rejung yang dilakukan pihak lembaga adat dengan strategi komunikasi yang telah ditetapkan sebagai upaya pelestarian budaya yang dimiliki Desa Air Teras yaitu dengan menggunakan perencanaan komunikasi yang akan disampaikan oleh pihak lembaga adat kepada pemuda desa dengan menentukan bahasa yang digunakan dan menetapkan rejung sebagai simbol dan bahasa budaya daerah. Dalam pelaksanaan pelestarian budaya pihak lembaga adat juga mengadakan sosialisasi sebagai bentuk pengenalan pada generasi muda mengenai pentingnya belajar mengenai budaya asli yang dimiliki serta dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan khusus dalam pengupayaan pembelajaran mengenai tradisi dan budaya yang dimiliki Desa Air Teras.

“saya selaku kepala desa pastinya memiliki peranan penting dalam pelestarian tradisi rejung, karena tradisi ini merupakan identitas masyarakat suku serawai. Oleh karena saya sebagai kepala desa sangat menyadari akan kelestariannya dengan membuat program kerja tahunan mengenai pelestarian tradisi rejung kepada pemuda di desa.”

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwasanya pemerintah desa melakukan bentuk pelestarian terhadap tradisi rejung tersebut dengan membuat agenda tahunan sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi rejung.

“Untuk strategi pertama yang kami lakukan, itu kami mempersiapkan rencana pesan atau materi yang akan disampaikan, setelah itu kami melakukan interaksi langsung bersama anak-anak muda desa dengan melakukan sosialisasi di balai desa dengan menjelaskan sejarah dan makna di balik syair rejung. Setelah itu kami juga membentuk ruang pelatihan untuk anak-anak muda dalam mempelajari dan memahami cara-cara melakukan rejung”

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat upaya pelestarian tradisi rejung di Desa Air Teras ini pernah dilakukan oleh pihak lembaga adat yang melakukan perencanaan pelaksanaan pelestarian dengan beberapa strategi yang telah di tetapkan bersama. Seperti melakukan kegiatan sosialisasi di balai desa serta di lanjutkan dengan membentuk sanggar pelatihan budaya untuk pemuda desa dapat belajar mengenai tradisi dan budaya. Tidak hanya itu pelaksanaan pelestarian budaya ini juga merupakan bentuk kegiatan yang diarahkan pihak kecamatan melalui lembaga pemerintahan desa agar membentuk kelompok pemuda untuk diikut sertakan dalam kegiatan perlombaan peringatan Hut Ri yang dilakukan pihak kecamatan. Dalam kegiatan ini pihak kecamatan mengharuskan setiap desa yang ada di Kecamatan Talo untuk berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan yang dilakukan dalam bentuk memeriahkan kegiatan perlombaan budaya dalam memperingati Hut Ri. Kegiatan perlombaan budaya ini memiliki tujuan agar generasi muda di setiap desa dapat mengenal dan mempelajari budaya-budaya yang ada.

“Saya selaku pemuda melihat rejung ini sebagai budaya atau adat lama yang dimiliki yang sudah ada secara turun temurun. Rejung ini berbentuk seperti pantun akan tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara di nyanyikan, rejung juga biasa dilakukan di acara pernikahan ataupun acara-acara adat lainnya yang dilakukan di desa. Tradisi rejung ini juga merupakan bagian penting dari identitas diri sebagai masyarakat suku serawai terkhususnya di Desa Air Teras ini”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa tradisi rejung merupakan tradisi lama yang dimiliki masyarakat Desa Air Teras, yang mana keberadaannya masih tetap dijaga walaupun pelaksanaannya tidak begitu sering seperti pada zaman dahulu dan penyampaian atau pelaksana tradisi ini juga sudah tidak seperti pada zaman dahulu yang mana pelaksanaan rejung ini sering dilakukan oleh orang yang sudah berumur atau tua tetapi tradisi ini masih tetap dijalankan karena tradisi ini sebagai identitas budaya karena dalam penyampaiannya tradisi ini menggunakan bahasa serawai asli. Hal ini juga sebagai bentuk pelaksanaan dalam menjaga tradisi rejung pada lingkungan kehidupan masyarakat. Bukan hanya itu tradisi rejung ini juga bukan sekedar kegiatan adat yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, akan tetapi dalam pelaksanaan tradisi ini harus dilakukan dengan serangkaian kegiatan adat lainnya serta pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan ketika adanya pernikahan yang menggunakan rangkaian adat dan kebudayaan serta kegiatan-kegiatan lain yang memang membutuhkan rangkaian adat dan kebudayaan.



Gambar 1. Pelaksanaan tradisi rejung

Rejung ini merupakan suatu bentuk puisi lama yang menjadi kebiasaan masyarakat suku serawai dalam menyampaikan hasrat hati kepada orang lain (sesama masyarakat suku serawai). Rejung atau berejung ini merupakan bentuk nyanyian tradisional tanpa irungan alat musik yang dimiliki masyarakat suku serawai, yang berupa kesenian daerah yang sudah turun-temurun dan menjadi suatu kebiasaan kegiatan adat yang dilakukan masyarakat suku serawai. Dalam tradisi rejung ini banyak hal yang terkandung, baik berupa makna ataupun juga pesan-pesan moral dalam sebuah lirik rejung tersebut (Asih, 2021). Rejung adalah tradisi yang dimiliki suku serawai, yang berbentuk seperti pantun namun memiliki struktur yang hampir sama dengan puisi lama. Rejung suku serawai ini ditembangkan bersamaan dengan tari asli suku serawai (tari andun) saat pelaksanaan adat pernikahan. Rejung ditembangkan tanpa irungan musik apapun karena rejung bersenandung dengan irama yang diciptakan seorang yang menembangkan rejung. Tradisi rejung ini biasanya dilakukan pada acara pernikahan yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan muda-mudi yang melaksanakan pernikahan. Selain itu, tradisi rejung ini tidak dapat dilakukan dengan sembarang keadaan, melainkan dengan melaksanakan suatu tradisi atau kebudayaan yang melibatkan masyarakat itu sendiri sebagai objek pelaksana tradisi rejung. Pelaksanaan tradisi rejung ini dilakukan di dalam pelaksanaan tari andun, yakni diantara gerakan nyengkling dan gerapakan berkipas pasa adat pernikahan (Chanafiah et al., 2023).

4. Pembahasan

Bagian ini peneliti akan menganalisis seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis teori interaksi simbolik menurut George Hebert mead (mind, self, dan society), bahwa dalam hasil penelitian menunjukkan tradisi rejung merupakan tradisi atau adat lama yang dimiliki suku serawai Desa Air Teras. Tradisi rejung ini berbentuk seperti pantun akan tetapi memiliki struktur yang hampir sama dengan puisi, rejung juga berarti sebagai nyanyian tradisional yang dimiliki masyarakat suku serawai yang mana dalam pelaksanaannya tanpa diiringi alat musik apapun.

Tradisi rejung merupakan bagian dari adat pernikahan suku serawai yang mana pelaksanaannya dilakukan ketika adat pernikahan yang diawali dengan tari adat memanjo (tari andun), dilanjutkan dengan rejung dan diakhiri dengan pencak silat, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penelitian sebelumnya bahwa Tradisi rejung atau merejung ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan tradisi-tradisi lainnya pada adat pernikahan suku serawai (Chanafiah et al., 2023). Syair rejung ini digunakan dalam bahasa yang puitis dan menggunakan kata kiasan sebagai suatu simbol yang disampaikan lewat syair rejung. Tradisi rejung yang dimiliki Desa Air Teras ini pelaksanaannya dilakukan ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu yang menggunakan kegiatan adat dengan kata lain tradisi ini tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena pelaksanaan tradisi ini menggunakan tradisi lain yang dimiliki masyarakat Desa Air Teras. Berikut ini pembahasan penelitian dengan menggunakan teori interaksi simbolik menurut George Hebert Mead.

George Herbert Mead menjelaskan pikiran ada dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan komponen penting dari proses sosial serta pikiran juga merupakan kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama (Siregar, 2016). Berdasarkan teori tersebut pemangku adat menggunakan rejung sebagai

simbol dan bahasa, hal ini karena rejung merupakan tradisi yang berbentuk seni tutur yang menggambarkan simbol budaya, nilai moral dan norma sosial yang menggunakan bahasa asli serawai. Pemangku adat juga melihat rejung sebagai identitas diri sebagai masyarakat suku serawai yang mana seorang pemangku adat terlebih dahulu memahami setiap makna yang terdapat di dalam lirik rejung sebelum melakukan tradisi berejung.

Dalam analisis pelestarian konsep mind (pikiran) yang dilakukan pemangku adat adalah dalam penyampaian mengenai tradisi rejung pemangku adat menggunakan bahasa lokal atau bahasa serawai untuk menjelaskan makna di balik lirik atau syair rejung serta mengaitkan dengan kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat, hal ini bertujuan agar generasi muda dapat memahami makna di balik syair rejung untuk membentuk mind generasi muda yang selaras dengan nilai budaya. Dalam mencapai tujuan dari strategi komunikasi ini pemangku adat terlebih dahulu memahami bagaimana cara generasi muda berpikir agar dapat menyesuaikan pesan serta metode komunikasi agar menarik dan relevan bagi generasi muda.

Proses ini bertujuan agar pemangku adat dapat mengembangkan kesadaran pemuda terhadap budaya sebagai identitas diri serta membentuk mind generasi muda melalui interaksi sosial secara langsung. Pemangku adat tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalam syair rejung akan tetapi pemangku adat juga mengajak dan melibatkan langsung generasi muda pada kegiatan pelatihan budaya serta kegiatan perlombaan sebagai bentuk menanamkan pemahaman tradisi rejung sebagai identitas diri dan kesadaran budaya pada generasi muda. Dengan kata lain pemangku adat memiliki kemampuan memahami serta menggunakan simbol dan bahasa yang terkandung di dalam syair rejung serta memahami cara berpikir generasi muda agar dapat menanamkan nilai-nilai leluhur tradisi rejung sehingga menjadi bagian dari identitas mereka.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa ketika diri muncul dan berkembang melalui kegiatan interaksi sosial dan bahasa dalam masyarakat, sulit untuk membayangkan diri muncul tanpa adanya pengalaman sosial (Siregar, 2016). Berdasarkan dengan teori tersebut pemangku adat membentuk me (diri sebagai objek) pada generasi muda dengan melakukan interaksi secara langsung, melalui sosialisasi serta kegiatan pelatihan yang mempelajari dan memberikan pemahaman pesan-pesan mengenai pentingnya melestarikan tradisi rejung, makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi rejung, serta menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan tradisi rejung sehingga menjadi bagian dari Me generasi muda.

Tidak hanya itu dalam memahami generasi muda pemangku adat tidak hanya menjelaskan dan mengajarkan mengenai tradisi rejung akan tetapi pemangku adat juga memberikan ruang pada generasi muda untuk mengekspresikan pemahaman mereka mengenai tradisi rejung, hal ini seperti pemangku adat mengaitkan makna tradisi rejung pada kehidupan sehari-hari, seperti makna dibalik syair rejung dapat berupa sindiran atau nasehat yang disampaikan dengan kalimat yang puitis.

Selain itu dalam membentuk I pada generasi muda pemangku adat juga melakukan cara dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan pelatihan dan memberikan ruang ekspresi pada generasi muda agar dapat memahami dan mengekspresikan tradisi rejung selama tidak melenceng dari tatanan tradisi. Dengan kata lain dalam membangun self pada generasi muda pemangku adat melakukan pemahaman dan pembentukan identitas diri melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan secara langsung serta memberikan ruang pada generasi muda untuk mengekspresikan apa yang mereka pahami mengenai tradisi rejung ini sehingga dapat menanamkan

tradisi rejung sebagai identitas diri pada generasi muda sebagai masyarakat suku serawai.

George Herbert Mead menjelaskan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dikonstruksikan, dan dibangun oleh anggota masyarakat (Siregar, 2016). Berdasarkan teori tersebut dalam analisis strategi komunikasi aspek society (masyarakat) pemangku adat melakukan interaksi sebagai bentuk melakukan proses penyampaian pesan dan makna tradisi rejung. Karena masyarakat terbentuk melalui proses interaksi simbol yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga identitas individu terbentuk melalui proses pengambilan peran, yakni individu belajar memahami diri melalui interaksi dengan orang lain.

Dalam hal analisis strategi komunikasi dalam konsep society pemangku adat melakukan interaksi dengan cara melakukan sosialisasi dengan mengambil peran dan memberikan arahan kepada generasi muda mengenai pemahaman tradisi rejung. Tidak hanya itu peran masyarakat dan orang tua juga berpengaruh dalam menyampaikan atau memperkenalkan tradisi rejung pada generasi muda dengan memberikan informasi atau bercerita kepada generasi muda mengenai makna dan menanamkan pemahaman budaya. Pemangku adat tidak hanya memberikan informasi atau memberikan informasi verbal pada generasi muda, tetapi pemangku adat juga melibatkan generasi muda pada ritual simbolik atau tata cara menyampaikan rejung dan tata krama cara berpakaian saat berejung.

Tidak hanya itu pemangku adat juga membentuk peran generasi muda dalam menjaga nilai budaya dengan melibatkan langsung generasi muda, baik sebagai pendengar atau pelaku berejung pada saat pelaksanaan tradisi rejung di pernikahan dan acara adat lainnya. Pemangku adat juga melibatkan langsung generasi muda pada proses upaya pelestarian tradisi rejung dengan melibatkan langsung generasi muda dalam pelatihan serta dalam partisipasi perlombaan yang dilakukan pihak kecamatan dalam bentuk apresiasi kepada generasi muda yang sudah ikut dalam kegiatan pelestarian budaya yang dilakukan sehingga membentuk identitas budaya pada setiap individu. Dengan kata lain dalam membentuk society pemangku adat tidak hanya memberikan informasi dengan hanya melalui pesan verbal atau hanya penyampaian makna akan tetapi pemangku adat juga melakukan proses interaksi simbolik secara langsung dengan melibatkan generasi muda dalam pelatihan budaya dan pelaksanaan tradisi dan adat budaya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai Pelestarian Tradisi Rejung Sebagai Warisan Budaya Lokal : Studi Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma dilakukan dengan beberapa upaya berdasarkan dengan teori interaksi simbolik (mind, self, society). Hasil penelitian menunjukkan, mind (pikiran) dalam upaya yang dilakukan pemangku adat melakukan kegiatan sosialisasi budaya dengan menggunakan bahasa lokal dan Indonesia dalam menjelaskan rejung dan mengaitkannya dengan realita sosial serta melakukan pendekatan dengan cara melakukan pelatihan budaya. self (diri) pemangku adat melakukan interaksi sosial secara langsung dalam membentuk identitas (self) generasi muda dengan cara melibatkan langsung dalam kegiatan pelatihan dan membentuk diri generasi muda untuk aktif sebagai peserta, pelaku, dalam kegiatan budaya. Society (masyarakat) pemangku adat melibatkan generasi muda secara langsung dalam berbagai kegiatan budaya dan mengikutsertakan dalam perlombaan budaya yang akan

memperkuat peran generasi muda sebagai pelestari budaya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memiliki saran dan masukan kepada seluruh masyarakat desa dan lembaga adat Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, diantaranya : Lembaga adat Desa Air Teras disarankan untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi rejung pada generasi muda dengan melakukan pelatihan secara konsisten terhadap anak-anak muda di Desa Air Teras serta untuk masyarakat Desa Air Teras terkhususnya generasi muda agar tetap dapat menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama khususnya tradisi rejung.

Referensi

- Andreas Nugraha, D. N. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT PERNIKAHAN SUKU SERAWAI DESA SUKU BULAN KECAMATAN TALO KECIL KABUPATEN SELUMA*.
- Asih, A. B. (2021). *Kajian Bentuk Dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai Di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Atin Nur Amalia, A. D. (2022). PERANAN PUSAT SENI DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *Arsitektur*, 19.
- Aulia Nur Hakim, D. A. D. (2023). *UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI*. 2.
- Chanafiah, Y., Sarwono, S., Serawai, S., & Serawai, S. (2023). *Analisis Struktur Dan Diksi Dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai*. 1. 7(1), 149–161.
- Ciptadi, M. A., & Mulyaningsih, I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia. *Info Annotations Notebook JOURNAL ARTICLE Peran Pemuda Dalam Pelestarian Kebudayaan Di Indonesia Ciptadi MMulyaningsih I (2022)*, 1(1), 1–10.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analysis of the Impact of Globalisation on Local Culture (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Jantin, N. W., Priyanti, N. M. M., & Juniari, N. K. D. (2022). Upaya Melestarikan Budaya Globalisasi Generasi Z Tradisional Dalam Transisi Di Era Society 5.0. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 443–454.
- Lestari, R. D., Alfi, M., Putriani, N. D., Geografi, S. P., Keguruan, F., Hazairin, U. P., & Bengkulu, S. H. (2023). *Perubahan Tari Andun Suku Serawai di Desa Lawang Agung Kabupaten Seluma Kota Bengkulu Kebudayaan Suku Serawai sangat*. 185–194.
- Maulina. (2023). *Interaksi simbolik terhadap penyalaan lampu sein dalam membangun komunikasi antar pengendara roda dua (di persimpangan tiga pascasarjana UIN Ar-Raniry)*. islam negeri ar-raniry banda aceh.
- Ndoa, F., Nuwa, G., & Natsir, A. R. (2022). Peran Mosalaki Sebagai Pemimpin Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Budaya Demokrasi (Kula Kame) Pada Masyarakat Adat Lio Di Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.49734>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Oktavia, R. (2022). *DINAMIKA TRADISI PERNIKAHAN SUKU SERAWAI DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS KABUPATEN SELUMA TAHUN 1950-2020*.

- Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Pratama, N. P., Irwan, I., & Wilman, W. (2022). Pelestarian Kesenian Gondang Brogong Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Pasir Pengaraian. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2486>
- Rahmad Kurniawan, & W. (2024). *Rejung Begadisan*. 6546.
- Ramadhanti, S. A. (2020). *INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI GURU DAN MURID DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA-B (SDLB-B) NURASHI JAKARTA SELATAN*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rouf, H. A., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10, 633–634.
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). *Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern*. 4.
- Siregar, N. S. S. (2016). Hambatan Tentang Komunikasi Lintas Budaya. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Supriatna, E. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44–55. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i2.408>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tarera, D. (2021). *UPAYA PELESTARIAN TRADISI TARI NAPA PADA ADAT PERNIKAHAN (studi pada desa maras tengah kecamatan semidang alas maras kabupaten seluma)*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Tya Sonia, S. S. (2020). *PERAN LEMBAGA ADAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA, DESA NEGLASARI, KECAMATAN SALAWU, TASIKMALAYA*. 4.
- Wulandari. (2024). *Peran Pemerintah Desa Dan Pemangku Adat Dalam Pelestarian Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Di Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Yani, N. W. (2020). *INTERAKSI SIMBOLIK REMAJA PEREMPUAN PENGEMAR KOREAN POP DI PEKAN BARU*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.